

TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan
Volume 11, Nomor 1 (Desember 2021): 47-73
ISSN 2252-3871 (print), 2746-7619 (online)
<http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/index>
DOI: <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.151>

Submitted: 21-10-2021

Accepted: 22-12-2021

Published: 30-12-2021

DINAMIKA IBADAH GEREJA MENGGUNAKAN DARING DIMASA PANDEMI COVID-19 BERDASARKAN IBRANI 10:25

Kingston Pandiangan¹, Stimson Hutagalung², Rolyana Ferinia³

Magister Filsafat Universitas Advent Indonesia Bandung^{1 2 3}

kingstonpandiangan80@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 Pandemic has changed the model of worship. Online worship is the best option to minimize the transmission of Covid - 19, but it is still a problem for church members. Therefore, the researcher wants to know whether the church members are ready to attend online services? The purpose of this study was to determine the extent to which the church's vision, mission, interests, social interaction, and technology could be implemented by the church members. This research method is qualitative with a descriptive approach. The first steps taken were distributing questionnaires to 52 church members as a population to get an implementation description of Hebrews 10:25 associated with online worship using SPSS 24 for descriptive analysis. The second step is to conduct a literature review to discuss Hebrew 10:25 theologically and the third step is to compare the results of the questionnaire with the literature review. The conclusion is that church members accept online worship and can still carry out social interactions strengthening and giving advice even through the learning process using gadgets. Members are fully aware that online evangelism is easier and spreads all over the world.

Keywords: *online, church, worships, computer, pandemic*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah mengubah model perbaktian. Perbaktian daring menjadi pilihan yang terbaik untuk meminimalisasi penularan Covid-19. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui apakah anggota jemaat siap mengikuti kebaktian daring? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh

mana visi, misi gereja, minat, interaksi sosial, dan teknologi dapat diimplementasikan oleh anggota jemaat. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Langkah-pertama yang dilakukan adalah membagikan kuesioner kepada 52 anggota jemaat sebagai populasi untuk mendapatkan gambaran implementatif Ibrani 10:25 yang dihubungkan dengan ibadah daring dengan menggunakan SPSS 24 untuk analisis deskriptifnya. Langkah kedua adalah melakukan kajian literatur untuk membahas tentang Ibrani 10:25 secara teologis dan langkah ketiga adalah menyangdingkan hasil kuesioner dengan kajian literatur. Kesimpulan adalah anggota gereja menerima ibadah daring dan tetap dapat melakukan interaksi sosial dalam menguatkan dan menasehati sekalipun melalui proses pembelajaran menggunakan gadget. Anggota menyadari sepenuhnya bahwa dengan daring pengabaran Injil lebih mudah dan meluas ke seluruh dunia.

Kata kunci: daring, gereja, ibadah, komputer, pandemi

PENDAHULUAN

Gereja merupakan tubuh Kristus yang terus bergerak. Hal ini memberikan sebuah pengertian yang jelas bahwa gereja adalah organisme yang mempunyai dasar keyakinan dan tujuan yang akan dicapai. Gereja akan terus bergerak yaitu bekerja di atas dasar keyakinannya untuk mencapai tujuannya. Gereja yang bekerja akan mengalami pertumbuhan yang sangat jelas dirasakan oleh anggota jemaat dan menjadi dampak positif bagi masyarakat di seputar gereja berada. Gereja yang hidup akan mengalami sebuah proses pertumbuhan melalui rintangan dan tantangan. Keberadaan anggota jemaat dengan latar belakang yang ada, perkembangan teknologi yang masuk dalam gereja, dan pengembangan ajaran-ajaran gereja, semuanya menjadi dinamika perjalanan gereja. Inilah yang dikatakan oleh Soekanto bahwa dinamika merupakan proses terjadinya sebuah perubahan yang radikal dalam masyarakat.¹ Lebih dari itu, Santosa mengatakan bahwa dinamika menyangkut banyak hal yang memberikan pengaruh kepada kelompok.² Saat ini gereja sedang menghadapi sebuah perubahan peribadatan yang memberi pengaruh atau dampak pada anggota jemaat. Penggunaan teknik dalam jaringan pada masa Covid-19.

Sebagai seorang gembala jemaat, penulis melihat dan memperhatikan dengan seksama bahwa memang gereja mempunyai 2 makna dan 2 fungsi.

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: UI: Raja Grafindo Persada, 2006), 146.

²Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.).

Gereja mengandung dua makna. Pertama, gereja adalah sebuah bentuk fisik. Bentuk satu bangunan yang dapat digunakan untuk berkumpulnya umat percaya. Inilah yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen, ajaran dan tata cara ibadah.³ Kedua, gereja adalah sekumpulan umat atau orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Stot mengatakan bahwa gereja adalah *ekklisia* yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya adalah umat milik Tuhan yang terdiri dari orang berdosa yang bertobat yang dipanggil keluar dari dunia ini dengan satu misi penyelamatan. Setelah keluar dari dunia ini, mereka akan diutus kembali ke dalam dunia untuk memberitakan Yesus Kristus Juruselamat.⁴

Gereja dibentuk untuk menjalankan fungsinya. Ada dua fungsi gereja yang utama yaitu fungsi ke arah luar dan ke arah dalam. Fungsi gereja ke luar artinya mengadakan kegiatan penyebaran pekabaran Injil kepada semua suku, bangsa dan bahasa dan kaum. Orang-orang yang berada dan berkumpul di dalam gereja dengan misi yang ada dalam diri mereka adalah orang-orang yang berasal dari berbagai macam suku bangsa. Sekalipun beraneka ragam latar belakang suku bangsa, pendidikan dan budaya adat istiadat, mereka semua disatukan dalam dasar yang sama yaitu tugas penginjilan. Sekalipun penulis menggembalakan anggota jemaat dengan latar belakang mayoritas 1 suku yaitu batak, gereja tidak dapat dimonopoli oleh satu suku, satu budaya adat istiadat atau kelompok tertentu. Secara geografis, gereja berada atau berdiri dalam satu wilayah tertentu tetapi itu tidak dapat memberikan izin bahwa gereja dikuasai sekelompok orang. Gereja haruslah menyeluruh dengan adanya jenis ragam umat percaya.

Dari penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa gereja mempunyai banyak unsur yang membentuknya. Setelah gereja itu terbentuk menjadi sebuah lembaga yang hidup maka gereja tetap menghadapi banyak pasang surutnya. Hal-hal yang merupakan variabel dinamika dalam penelitian ini adalah gereja dan warganya, gereja dan ilmu pengetahuan, serta gereja dan kemajuan teknologi. Berikut ini merupakan pembahasan dari setiap variabel tersebut. Thiessen mengatakan bahwa gereja yang universal adalah berkumpulnya semua orang percaya yang dipanggil untukewartakan kabar keselamatan kepada dunia yang berisi orang-orang berdosa.⁵

³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.).

⁴Jhon Stot, *Satu Umat* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, n.d.).

⁵Henry C Thiessen, *Teologia Sistematis* (Malang: Penerbit Gandum Mas, n.d.).

Comiskey menguatkan dengan mengatakan bahwa, inilah yang disebut dengan anggota jemaat sebagai organisme yang hidup yang bekerja dalam pelayanan penginjilan.⁶ Kegiatan ini dilakukan secara bersamaan sehingga akan mendapatkan hasil yang memberikan kegembiraan. Setiap gereja dengan anggota majelis yang ada dan bekerja sama dengan semua anggota jemaatnya akan berusaha untuk mengembangkan gereja tersebut. Wagner mengatakan bahwa salah satu ciri pertumbuhan gereja yang sehat adalah adanya sebuah misi yang dijalankan.⁷ Misi tersebut berdampak secara spiritual, moral dan sosial.⁸ Simanjuntak memberikan kesimpulan bahwa gereja merupakan tubuh Kristus yang saling memperhatikan dan juga persekutuan umat percaya yang mengabarkan keselamatan kepada dunia yang penuh dosa.⁹

Melihat penjabaran di atas, fungsi gereja dan anggota jemaat adalah misi yang tidak dapat dihalangi. Fungsi gereja ke dalam artinya orang-orang yang berada di dalam gereja dan persekutuan itu saling menguatkan dalam pertumbuhan iman satu dengan yang lainnya dan memuji Tuhan melalui sebuah ibadah penyembahan. Di dalam persekutuan ada panduan yang dijalankan yaitu tata ibadah atau liturgi. Thomson mengatakan kata ibadah berasal dari kata Ibrani “*aboda*” dan Yunani “*latreia*” yang berarti melayani.¹⁰ Lebih lanjut Redman menguatkan kata *latreia* itu sendiri berasal dari kata *leitourgia* yang berarti hubungan antara manusia dan Tuhan sebagai pencipta.¹¹ Dari pengertian ini terlihat dengan jelas bahwa ibadah adalah sebuah bentuk hubungan manusia yang adalah ciptaan dengan Sang Pencipta yaitu Allah. Hubungan itu terbentuk melalui waktu khusus yaitu waktu kebaktian yang diatur oleh tata ibadah atau liturgi. Hutagalung mengatakan liturgi berhubungan erat dengan penyembahan dan lagu pujian. Secara garis besar, elemen dari sebuah liturgi adalah adanya keteraturan,

⁶Joel Comiskey, *Menni Tanpa Batas* (Jakarta: Metanoia, 2003).

⁷Peter C Wagner, *Pertumbuhan Gereja & Peranan Rob Kudus* (Malang: Penerbit Gandum Mas, n.d.).

⁸Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Misi Gereja Di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus,” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 2 (October 2020): 203–5, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>.

⁹Junihot M Simanjuntak, “Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja,” *JURNAL JAFFRAY* 16, no. n.d. (n.d.): 1–24, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>.

¹⁰J. G. S. S Thomson, *Worship in J. D. Douglas* (London: Inter-Varsity Press, 1982), 1340.

¹¹Matt Redman, *Menyembah Dalam Rob Dan Kebenaran* (Yogyakarta: ANDI, n.d.).

penggunaan mimbar yang benar, adanya doa-doa yang dipanjatkan, lagu pujian yang dinyanyikan, khotbah yang menguatkan.¹²

Tahun 2019 adalah tahun dimana ditemukannya virus corona ini di kota Wuhan, provinsi Hubei, negara Cina. Itulah sebabnya disebut dengan Covid-19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memberikan data dimana dunia kesehatan mengenal dua penyakit yang disebabkan oleh virus. Pertama disebut dengan penyakit MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*) dan kedua, adalah SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*). Sedangkan Covid-19 merupakan jenis baru yang sampai saat ini masih dalam penelitian para ahli kesehatan bidang biologi dan virus.¹³ Gereja adalah salah satu elemen yang terkena dampak dari Covid-19. Berdasarkan tulisan yang dibuat oleh Pranita menjelaskan bahwa Covid-19 sudah masuk ke Indonesia sejak awal Januari 2020 dan pada tanggal 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya pemerintah Indonesia mengumumkan dua kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia.¹⁴ Sejak itu penyebaran Covid-19 terus berkembang di Indonesia. Penyebaran virus ini memberikan dampak di banyak sektor termasuk gereja yang bergerak di bidang kerohanian.¹⁵ Dampaknya sangat terasa dalam ibadah jemaat. Jemaat yang tadinya terbiasa beribadah di dalam gereja harus beribadah melalui daring di rumah karena pemerintah melakukan penutupan kebaktian di gereja secara *offline*.

Banyak gereja yang berusaha mencari jalan keluar agar anggota jemaatnya tetap melakukan ibadah. Berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 23 tahun 2020 (Surat Edaran Kemenag) tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Ibadah dan Perayaan Natal di Masa Pandemi Covid-19 dan ditetapkan di Jakarta tanggal 30 November 2020, jelas terlihat ada dua ketentuan yang ditetapkan. Ketentuan pertama adalah semua gereja mengarahkan jemaatnya untuk beribadah di rumah (keluarga) masing-masing. Dengan kata lain terjadi penutupan gereja untuk tidak melaksanakan ibadah seperti biasanya di gereja. Saputro mengatakan solusi yang diberikan adalah dengan

¹²Stimson Hutagalung, *Musik Dan Ibadah* (Medan:Penerbit Yayasan Kita Menulis, n.d.).

¹³KEMENKES RI, *Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)* (Jakarta: Dirjen pencegahan dan pengendalian penyakit, 2020), 11.

¹⁴Ellyvon Pranita, "Virus Corona Masuk Indonesia Dari Januari," n.d., <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623>.

¹⁵Yohanes Hasiholan Tampubolon et al., "Peduli Kemanusiaan Dan Keutuhan Ciptaan: Melacak Pesan Penatalayanan Ciptaan Di Era Pandemi," *KURIOS* 7, no. 2 (October 28, 2021): 414, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.249>.

menggunakan teknologi daring (dalam jaringan). Semua anggota jemaat tetap berada di rumah namun tetap mendapatkan pelayanan melalui ibadah.

Ketentuan kedua adalah bila ada gereja yang ingin tetap melakukan ibadah di gereja maka semua gereja wajib mengikuti protokol kesehatan sesuai ketentuan yang dibuat oleh pemerintah seperti menyiapkan petugas kesehatan di gereja, pembersihan areal gereja memakai disinfektan, menyiapkan alat pengecekan suhu badan, menyediakan fasilitas mencuci tangan, mempersingkat waktu ibadah, memakai masker, duduk berjarak, tidak memiliki gejala Covid-19, memperlihatkan hasil test rapid, dan terbatasnya jumlah jemaat yang hadir. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia menyampaikan pesan agar pemimpin-pemimpin gereja di Indonesia memindahkan bentuk peribadatan pertemuan di gereja kepada ibadah yang menggunakan teknologi. Setelah dilakukan survey maka didapati hasil sebagai berikut yaitu gereja-gereja Protestan di Manado 14,6% siap melakukan ibadah daring, gereja-gereja di Bali 43,4% dan gereja-gereja di Jawa sebesar 67,5%.¹⁶

Menurut Simanjuntak dan teman-temannya, bahwa fenomena beribadah di rumah melalui daring merupakan salah satu metode yang dapat dibuat dan diharapkan tetap meningkatkan kerohanian anggota jemaat. Inilah spiritualitas pandemic artinya sekalipun dalam keadaan pandemi Covid-19 iman itu tetap terarah kepada Tuhan.¹⁷ Selanjutnya Dominggus mengatakan bahwa pada awalnya sebagian gereja menolak pelaksanaan ibadah daring yang disarankan pemerintah. Tetapi dengan memberikan pemahaman kepada anggota jemaat konsep dan prinsip dasar daripada ibadah maka gereja mengikuti seruan pemerintah. Sekarang gereja-gereja sudah melakukan ibadah dengan menggunakan sistem daring.¹⁸

Prinsip yang sama disampaikan oleh Purba yang memberikan pernyataan bahwa ibadah *on site* (bergereja) dan *online* (daring) hanyalah masalah tempat. Jemaat jangan terjebak dalam redefinisi nama untuk sebuah ibadah. Penekanan yang diberikan adalah pemberian pemahaman tentang menyembah Tuhan maka ibadah akan tetap berjalan dengan

¹⁶Immanuela P Saputro, "Analisis Kesiapan Gereja Protestan Melakukan Ibadah Daring Selama Pandemi Covid-19 Menggunakan Metode Inferensi Tsukamoto," *Jurnal Realtech* 16, no. n.d. (n.d.): 67, <https://doi.org/10.52159/realtech.v16i2.136>.

¹⁷Linda Zenita Simanjuntak Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah-Evangelikal," *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (2020): 235–50.

¹⁸DICKY DOMINGGUS, "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Daring Ditinjau Dari Roma 12:1-2," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 29, 2020): 35–48, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.79>.

khidmat.¹⁹ Lukuhay memberikan pernyataan Ketua PGI, Gomar Gultom, bahwa ibadah di tengah keluarga tidak mengurangi nilai hakiki dari sebuah persekutuan ibadah. Lukuhay berpendapat perlu dibedakan antara iman beribadah di gereja dan hikmat mengikuti peraturan pemerintah namun keduanya diharapkan dapat berjalan dengan harmonis.²⁰

Peneliti adalah gembala jemaat di gereja Advent Kampung Pon distrik Serdang Bedagai Daerah Sumatera kawasan Utara yang berada di daerah pedesaan. Banyak anggota jemaat belum fasih menggunakan jaringan internet. Mereka jarang pergi ke kota. Cara berpikir mereka masih sederhana. Keputusan yang dibuat oleh pemerintah tentang penutupan gereja dan beribadah di rumah, membuat anggota jemaat sangat mengejutkan. Majelis sidang dan gembala jemaat berkumpul untuk mencari solusi. Mau tidak mau, gereja harus mengadakan peribadatan secara daring.

Metode ini bertolak belakang dengan kebiasaan lama yaitu kebaktian dengan tatap muka (*on site*). Dimana kebaktian berfokus di mimbar, sekarang kebaktian berfokus di *platform zoom*. Sebelum pandemik perlawatan dilakukan dengan cara mendatangi rumah-rumah tetapi saat ini dilakukan melalui ponsel, atau *whatsapp video call* kecuali dalam keadaan sangat terpaksa, maka pendeta akan datang menggunakan alat pelindung diri yang lengkap. Pendeta diharapkan tetap melakukan pembinaan warga gereja walau dengan cara berbeda. Artanto mengatakan gereja harus mampu memelihara dan memberi makan kerohanian anggota jemaatnya dengan cara yang baru. Gereja harus tetap melayani dan tetap melibatkan anggota gereja dalam semua rencana pelayanan yaitu peningkatan iman dan penginjilan.²¹

Kegiatan ibadah harus tetap berjalan tetapi tidak lagi berkumpul dalam satu ruangan yaitu gereja. Sekarang rumah sebagai tempat tinggal menjadi tempat ibadah. Ibadah dari rumah bersama dengan keluarga yang dituntun oleh gembala jemaat di tempat yang lain. Itulah sebabnya gereja menggunakan metode dalam jaringan untuk memenuhi kebutuhan ini. Berdasarkan Alkitab maka didapati sebuah sejarah nyata bahwa awal mulanya ibadah gereja dilakukan di rumah-rumah orang percaya. Mereka berkumpul bersama dan bersepakat untuk memiliki rumah ibadahnya

¹⁹Eduward Purba, "Redefinisi Ibadah Pada Masa Pandemi Covid-19," *Teologi Berita Hidup* 4 (n.d.): 36–46, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.108>.

²⁰Alexander Stevanus Lukuhay, "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *Teologi Kristen* 2 (n.d.): 44–46.

²¹Widi Artanto, *Gereja Dan Misi-NYA: Menwujudkan Kehadiran Gereja Dan Misi-Nya Di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016).

sendiri. Orang-orang Kristen pada saat itu tidak mempersoalkan tempat tetapi tujuan ibadah mereka adalah menyembah Tuhan dengan hati yang tulus, penuh hormat dan iman yang teguh.²²

Bagi orang Yahudi, rumah ibadat mempunyai arti yang sangat besar dan mendalam. Rumah yang dipakai untuk beribadah ini memiliki dua fungsi yaitu menjaga sistem dan sastra serta juga memupuk iman dan kesatuan mereka sebagai benteng iman yang kokoh.²³ Ibrani 10:25 secara khusus merupakan motivasi bagi setiap anggota jemaat untuk saling memperhatikan. Pada saat yang bersamaan, ayat ini adalah nasehat kepada anggota jemaat yang suka menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah. Kumpulan ibadah akan membawa kehangatan. Inilah yang disampaikan oleh Hargelberg bahwa salah satu tema daripada ayat 25 adalah hubungan pribadi antara warga jemaat untuk saling menasihati.²⁴ Inilah yang disebut dengan kumpulan sosial yang berbentuk ibadah menyembah Tuhan.²⁵ Octavianus mengatakan dunia maya adalah adanya media elektronik yang dipakai untuk menyampaikan atau mengembangkan sebuah pekabaran yang sudah disiapkan. Media elektronik yang dimaksud adalah komputer dengan media internetnya. Bahasa yang umum dikenal untuk kata dalam jaringan adalah *online*.²⁶

Topik penelitian ini menjadi sangat penting oleh karena didapati kenyataan bahwa peribadatan gereja mengalami perubahan yang mendasar. Keadaan ini membuat semua pendeta jemaat dan seluruh anggota gereja harus menerima kenyataan baru yang akan menjadi kebiasaan dalam beribadah sekalipun media elektronik itu mempunyai kelemahan. Travis mengatakan bahwa seorang pemimpin gereja mempunyai tanggung jawab untuk melihat adanya perkembangan teknologi yang dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam misi gerejanya karena teknologi internet sangat mempercepat penyiaran sebuah pekabaran.²⁷ Dalam proses ibadah secara daring (*online*) ini memberikan dua dampak yaitu dampak positif dan negatif. Bentuk ibadah secara daring (*online*) ini menuntut adanya persiapan yang sama seperti ibadah tatap muka (*on site*). Justru dengan menggunakan

²²Warren W Wiersbe, *Yakin Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.).

²³Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru II* (Malang: SAAT, n.d.).

²⁴Dave Hargelberg, *Tafsiran Ibrani Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 1996).

²⁵John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

²⁶Steaven Octavianus, "Analisis Penggunaan Aplikasi 'YesHeis' Dalam Penginjilan Pribadi.," *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat (Online)* Vol. 2 (2018): 68.

²⁷Travis, ed., *Kepemimpinan Gereja Masa Kini* (Tangerang: Yayasan Damai Mulia, n.d.).

daring ini maka gembala jemaat dan orang-orang yang mengambil bagian dituntut untuk kreatif mungkin.

Peneliti mendapati adanya perbedaan yang cukup signifikan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dibuat. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan gereja di lokasi kota dan daerah serta tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kesiapan anggota jemaat dalam menghadapi dinamika ini. Tetapi dengan arahan dari pendeta selaku gembala jemaat dan kemauan anggota untuk memperkembang diri dengan menerima kemajuan seras penggunaan teknologi maka semua dapat berjalan dengan baik. Peneliti berharap bahwa penelitian ini sangat bermanfaat bagi pembinaan warga gereja untuk meningkatkan pemahaman mereka bahwa gereja hidup bersama dengan ibadah daring. Hal inipun tidak akan mengurangi minat anggota jemaat datang beribadah kepada Tuhan dan membiasakan diri beribadah melalui zoom.

Melihat semua ini, Yewangoe berpendapat bahwa dengan adanya ibadah daring yang menggunakan teknologi berbasis internet sebagai kecanggihan perkembangan zaman akan memunculkan persoalan-persoalan baru yang tampil di tengah anggota gereja pada masa kini namun pemberitaan Injil sebagai kebenaran harus terus menerus diwartakan.²⁸ Sekarang ini dengan mewabahnya Covid-19 maka tingkat kesulitan dalam beribadah tatap muka akan semakin dibatasi. Sekalipun demikian zaman ini adalah zaman kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempunyai dua sisi yaitu membuat kecemasan dan kekhawatiran namun di saat yang lain memunculkan harapan-harapan baru dengan solusi yang diberikan dimana harapan akan kehidupan akan lebih baik.

Melihat terjadinya perubahan cara berbakti, maka peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana dinamika anggota jemaat Gereja Advent Kampung Pon Distrik Serdang Bedagai Daerah Sumatera Kawasan Utara menghadapi metode kebaktian daring dihubungkan dengan Ibrani 10:25 “Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasehati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat.” Pada penelitian ini dinamika itu terjadi dalam beberapa hal yaitu pertama, perubahan teknik ibadah, kesiapan anggota dalam penggunaan teknik dalam jaringan, dampak dari ibadah zoom dan penggunaan internet untuk pengajaran Injil.

²⁸A A Yewangoe, *Tantangan Gereja Memasuki Abad Ke XXI* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.).

Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: Apakah ibadah daring diminati anggota Gereja untuk tetap dapat beribadah oleh karena Pandemi Covid - 19? Apakah interaksi sosial untuk saling menguatkan dan menasehati dalam Gereja berjalan saat ibadah daring? Apakah anggota Gereja mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi saat akan mengikuti ibadah daring? Apakah anggota Gereja memahami bahwa misi Gereja untuk menginjil dan mempercepat Kedatangan Yesus dapat dilakukan melalui Daring?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu pembahasan yang diangkat dan dijabarkan berdasarkan kepustakaan yang memberikan penjelasan yang memberikan pengertian dan digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Langkah-pertama yang dilakukan adalah membagikan kuesioner kepada 52 anggota jemaat sebagai populasi untuk mendapatkan gambaran implementatif Ibrani 10:25 yang dihubungkan dengan ibadah daring dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 24 untuk analisis deskriptifnya. Langkah kedua adalah melakukan kajian literatur untuk membahas tentang Ibrani 10:25 secara teologis dan langkah ketiga adalah menyandingkan hasil kuesioner dengan kajian literatur. Patilima memberi penjelasan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih detail karena mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual keseharian dan problematika dalam kehidupan seseorang.²⁹ Jenis penelitian kualitatif ini memberikan hasil data yang bersifat apa adanya tanpa adanya proses yang mempengaruhi. Peneliti menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 52 anggota jemaat sebagai responden pada hari Sabtu, tanggal 24 Juli 2021. Kuesioner ini diberikan untuk mendapatkan jawaban yang akurat sehubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selanjutnya, Peneliti mengumpulkan kuesioner pada hari Sabtu, tanggal 28 Agustus 2021. Peneliti memakai program SPSS sebagai alat perhitungan untuk hasil jawaban kuesioner.

Berikut ini adalah pertanyaan yang diberikan kepada anggota jemaat dengan jumlah kuesioner yang menjawab. Tabel sederhana ini merupakan data mentah sebagai bukti jawaban kuesioner:

²⁹Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: ALFABETA, n.d.).

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Ibadah daring adalah solusi yang baik untuk masa pandemik Covid-19 agar perbaktian tetap dijalankan	33	17	-	2	-
2	Saya rajin mengikuti kegiatan / program gereja melalui daring	24	24	2	2	-
3	Ibadah daring adalah sarana efektif untuk saling menasihati	20	27	3	2	-
4	Pada ibadah daring dapat saling menguatkan	24	23	3	2	-
5	Saya memiliki kendala menjalankan aplikasi untuk melakukan daring	2	15	13	21	1
6	Ibadah daring adalah sarana efektif untuk pengabaran Injil	19	27	4	2	-
7	Ibadah daring mempercepat kedatangan Tuhan	14	27	9	2	-

HASIL DAN PEMBAHASAN

JANGANLAH KITA MENJAUHKAN DIRI DARI PERTEMUAN- PERTEMUAN IBADAH

Ibadah itu berarti menyembah Tuhan melalui kegiatan ibadah. Abineno mengatakan datang kepada Tuhan dengan berkumpul dalam satu tempat yang disebut gereja untuk jangka waktu tertentu. Kata “*worship*” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai ibadah yaitu memberikan penghormatan kepada Seseorang yang layak dihormati.³⁰ Hanya Tuhan Allah yang layak disembah, inilah ibadah dan hanya Allah yang pantas dihormati sebagai khalik Pencipta.

Rasul Paulus melihat dengan seksama bahwa rupa-rupanya ada saja orang yang menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah itu. Hal ini dipandang tidak baik oleh rasul Paulus. Sutanto menjelaskan kata dasar dari kata “mendekati” adalah *προσερχομαι* (dibaca *proserxomai*).³¹ Mendekati bertolak belakang dengan menjauhkan diri. Lebih lanjut Rulman mengatakan iman setiap pribadi harus memberikan keyakinan bahwa datang ke hadirat Allah berarti bersekutu dengan Allah dalam rasa syukur dan hormat.³²

Peribadatan yang konvensional adalah dengan cara datang ke gereja pada jam ibadah sebagai tempat yang disepakati bersama oleh seluruh jemaat sebagai tempat berbakti. Tetapi pada realitanya masih saja ada orang yang mencoba untuk menghindar dari pertemuan-pertemuan ibadah itu. Penulis mempunyai beberapa pengalaman ketika bertanya kepada anggota jemaat yang terkesan menjauhkan diri dari kumpulan ibadah. Alasan yang diberikan seperti: ada di luar kota, tidak ada waktu, terlalu sibuk, dan ada janji. Konsep ini dapat terlihat jelas dalam Matius 22:1-5 sebuah perumpamaan perjamuan kawin. Undangan diberikan kepada orang-orang pilihan tetapi dengan berbagai alasan mereka tidak datang ke perjamuan kawin itu.

³⁰J.L.Ch Abineno, *Gereja Dan Ibadah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).

³¹Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jilid II (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003).

³²J A C Rullmann, *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, n.d.).

MARILAH KITA SALING MENASIHATI

Lebih Lanjut Sutanto mengatakan Kata menasihati berasal dari kata *παρακαλουντες* yang diterjemahkan: memanggil datang, mengajak, mengundang, berseru, meminta tolong, memohon, mendesak, menasihati, menghibur, memberi dorongan, dan berbicara dengan ramah.³³ ketika umat percaya datang berkumpul dalam suatu ruang ibadah (gereja) maka tindakan itu mencakup dua hal yaitu relasi dengan Tuhan (vertikal) dan kasih kepada sesama manusia (horizontal). Penyembahan kepada Tuhan harus tetap berjalan dengan baik dan saling memperhatikan sesama jemaat juga berlangsung tanpa henti.

Bentuk nyata dari tindakan saling menasihati adalah memberikan pendapat atau arahan terhadap seseorang atau banyak orang tentang satu hal yang penting. Bisa melalui percakapan empat mata atau lebih, atau dalam satu peribadatan umum dimana pendeta memberikan nasehat kepada anggota jemaatnya. Sebagai contoh, cerita yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 13 dimana Paulus dan Barnabas melayani di banyak kota seperti di Salamis, Pafos, Perga dan Antiokhia di Pisidia. Setelah ibadah Sabat selesai dilakukan, Paulus berkesempatan memberikan nasehat kepada orang-orang yang hadir pada saat itu. Mereka merasa dikuatkan oleh nasehat Paulus untuk tetap setia di dalam kasih karunia Allah. Paulus juga menasihati orang-orang Yahudi dengan bahasa yang mudah dimengerti dimana mereka menolak kebenaran sehingga kebenaran itu dialihkan kepada bangsa-bangsa lain.

SEMAKIN GIAT MELAKUKANNYA MENJELANG HARI TUHAN

Kita hidup di zaman akhir menjelang kedatangan Kristus kedua kali. Tanda-tanda Zaman sudah terjadi dan sedang tergenapi. Bagi orang percaya kedatangan Yesus Kristus kedua kali merupakan saat yang sudah ditunggu-tunggu. Tetapi bagi orang berdosa yang tidak mau bertobat maka hari kedatangan Yesus menjadi hari malapetaka. Kegiatan pertemuan-pertemuan ibadah itu hendaknya semakin giat dilakukan dengan beberapa cara. Pada era pandemic Covid-19 ini metode daring menjadi cara yang efektif dalam menyebarkan Injil. Metode daring dapat menjangkau sampai ke pelosok dunia oleh karena keberadaan handphone atau computer sudah menjadi keniscayaan.

³³Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.

Ada slogan “internet masuk desa” artinya tidak ada lagi tempat yang tidak dapat dijangkau oleh internet. Pengabaran Injil sudah semakin meluas dan merata di seluruh dunia. Dengan metode daring siapapun dapat menginjil dari tempat tinggalnya tanpa harus pergi kemana-mana. Dengan aplikasi yang ada, materi pengabaran Injil itu dapat dibagikan ke seluruh dunia untuk dilihat dan dinikmati oleh siapa saja. Pengabaran Injil itu bisa dalam bentuk quotes, renungan pagi dan malam, khotbah-khotbah, seminar-seminar, yang dilakukan pagi, siang ataupun malam. Kegiatan itu bisa dilakukan 24 jam tanpa henti. Semua ini erat hubungannya dengan Matius 24:14 Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.”

Tugas setiap orang percaya haruslah seperti nabi Yesaya yang berkata dalam Yesaya 6:8 Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: "Siapakah yang akan Ku-utus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?" Maka sahutku: "Ini aku, utuslah aku!" Giawa menjelaskan Begitu pula dengan Nehemia, seorang juru minuman raja yang mendapat kepercayaan untuk pulang ke Yerusalem, mengawasi pembangunan Kembali tembok-tembok Yerusalem, dan menentukan keluarga-keluarga mana saja yang boleh tinggal di dalam kota.³⁴ Brill mengatakan bahwa kematian Yesus di kayu salib menumpahkan darah bagi orang berdosa dan kedatangan-Nya menjadi berkat bagi orang percaya.³⁵

MINAT ANGGOTA JEMAAT TERHADAP IBADAH DARING

Dengan adanya ibadah daring maka perbaktian tetap berjalan dengan baik sekalipun ada kendala yang bersifat teknis dalam pelaksanaan ibadah daring tersebut. Tetapi itu bukan merupakan hal yang dapat mengganggu jalannya ibadah. Hal ini terlihat dengan besarnya jawaban anggota yaitu sangat setuju sebanyak 63%. Anggota lain menjawab sebanyak 33% dengan jawaban setuju dan hanya 4% yang tidak setuju. Peneliti melakukan wawancara singkat³⁶ kepada beberapa anggota jemaat untuk mengetahui alasan sehingga mereka sangat setuju dan setuju menjawab kuesioner nomor satu. Jawabannya adalah berkumpul dalam satu ruangan dengan

³⁴Nasokhili Giawa, “Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (December 23, 2019): 149–60, <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.17>.

³⁵Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Kalam Hidup, 1973).

³⁶Ronald Simanjuntak, Wawancara (2021).

jumlah orang yang hadir sangat berbahaya. Kegiatan berkumpul itu sangat memungkinkan terjadinya penularan virus Covid-19. Gereja tidak mempunyai sumber daya manusia yang ahli dalam bidang kesehatan tidak memiliki alat yang canggih untuk mengetahui siapa yang terpapar virus tersebut. Jadi dengan ibadah daring maka perbaktian tetap dapat dilakukan. Ibadah daring walau awalnya secara teknis membingungkan, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka merasa bahwa imannya bertumbuh, dan mereka tetap rajin mengikuti kebaktian tersebut.

Rekapitulasi Pernyataan “Ibadah Daring Solusi mengatasi Pandemi Covid 19”

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Ibadah daring adalah solusi yang baik untuk masa pandemik Covid-19 agar perbaktian tetap dijalankan	63%	33%	0%	4%	0%

Dilihat dari sudut pandang kerajinan anggota untuk menghadiri kebaktian daring, maka dari hasil kuesioner didapati ada semangat untuk menghadiri acara gereja secara daring tabel 1.2. 92% dari jumlah anggota jemaat hadir di acara *zoom* gereja walau masih ada 8% yang tidak rajin menghadirinya. Mereka juga aktif dalam kegiatan gereja. Cara bertemu Tuhan itu dikemas dengan mendengarkan khotbah, menyanyikan lagu pujian dalam persekutuan, membaca ayat-ayat Alkitab sesuai bahan khotbah, berdoa bersama dan saling bercerita tentang pengalaman kerohanian yang kesemuanya itu dilakukan melalui *zoom*. Setiap gereja mempunyai gaya ibadahnya masing-masing dan haknya dalam membentuk gaya ibadah itu. Hal ini dikuatkan oleh Brake mengatakan gereja berhak penuh dalam membuat gaya ibadahnya selama tujuan ibadahnya hanya kepada Tuhan Sang Pencipta saja.³⁷ Demikian juga dengan gaya ibadah di *platform zoom*.

³⁷Andrew Brake, *Spiritual Formation: Menjadi Serupa Dengan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2014).

Rekapitulasi Pernyataan “Saya Rajin Mengikuti Kegiatan Gereja”

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Saya rajin mengikuti kegiatan/program gereja melalui daring	46%	46%	4%	4%	0%

Pola ibadah daring atau virtual atau *live streaming* merupakan salah satu cara yang efektif yang dapat dibuat bukan saja untuk memutus mata rantai dari penyebaran virus corona tetapi juga menjadi alat yang dapat dipakai untuk pertumbuhan iman anggota jemaat. Pertumbuhan iman dan teknologi daring menjadi satu kesatuan yang baru di pandemic Covid-19. Simanjuntak menyatakan dengan tegas pertumbuhan iman seorang anggota jemaat didasari pada hubungan pribadi secara konsisten dengan Tuhan. Metode daring hanya merupakan teknologi yang membantu menumbuhkan iman anggota jemaat.³⁸ Arifianto berkata dengan tinggal di rumah dan menggunakan teknologi daring maka orangtua dan anak-anak lebih banyak mempunyai kesempatan untuk mempelajari Firman Tuhan melalui siaran-siaran rohani yang diberikan tanpa batas.³⁹

INTERAKSI SOSIAL UNTUK SALING MENGUATKAN DAN MENASEHATI PADA IBADAH DARING

Anggota jemaat tidak dapat hidup seorang diri. Mereka berada dalam satu komunitas yang disebut dengan jemaat. Persekutuan jemaat disebut juga dengan gereja. Sutoyo berkata gereja ada sebagai bentuk nyata untuk memperlihatkan adanya sebuah pertumbuhan rohani dan dapat diterima dan disukai oleh banyak orang.⁴⁰ Gereja itu dinamis artinya selalu bergerak

³⁸Hasahatan Silalahi Hutahaean, Bonnarty Steven Simanjuntak, and Linda Zenita, “SPIRITUALITAS PANDEMIK: TINJAUAN FENOMENOLOGI IBADAH DI RUMAH,” *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. n.d. (n.d.): 238, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>.

³⁹Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.

⁴⁰Daniel Sutoyo, “Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Antusias* 03 (n.d.): 1, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/7>.

dan pergerakan itu dimulai dari dalam dirinya. Setiap anggota jemaat haruslah mempunyai jiwa yang melayani sesama anggota dan setelah itu barulah mereka dapat keluar menjangkau dunia sesuai dengan perintah agung pekabaran Injil. Nainggolan menyatakan pendapatnya bahwa cara hidup di dalam gereja yang dituntun oleh Roh Kudus adalah tidak suka bertengkar, sehati dalam pelayanan, saling membantu dalam kesusahan, saling menguatkan dan saling menasehati.⁴¹

Panjaitan mengatakan bahwa dengan adanya ibadah daring akan memacu anggota jemaat untuk lebih banyak mencari pengetahuan rohani dan mengadakan perubahan ibadah dari konservatif (berkumpul) kepada Ibadah Online.⁴²

Rekapitulasi Pernyataan “Ibadah Daring adalah Sarana Saling Menasihati”

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Ibadah daring adalah sarana efektif untuk saling menasihati	38%	52%	6%	4%	0%

Dari hasil kuesioner, sebanyak 38% menjawab sangat setuju dan 52% menjawab setuju. Jumlah persentase yang besar dalam menjawab setuju ibadah daring adalah sarana efektif untuk saling menasihati. Artinya mereka saat bertemu di platform mengambil waktu untuk saling menasihati, memberikan kekuatan. Apabila ada anggota jemaat yang sedang sakit, mereka mendoakan, memberikan kekuatan bagi keluarga yang mengalaminya. Peneliti melakukan wawancara⁴³ untuk mengetahui pemikiran mereka dan didapati bahwa dengan ibadah daring lebih luwes menasihati sesama anggota jemaat. Alasannya adalah tidak langsung ke

⁴¹Rahmat Hasudungan Nainggolan, “Pengaruh Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Relevansinya Pada Masa Kini,” *Jurnal Teologi Pantekosta* 01, no. n.d. (n.d.): 1, <https://docplayer.info/amp/174720134-Pengaruh-cara-hidup-jemaat-mula-mula-berdasarkan-kisah-para-rasul-2-41-47-dan-relevansinya-pada-masa-kini.html>.

⁴²M S Panjaitan and F Lumingkewas, “Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis Liturgis,” *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 02 (n.d.): 162–185, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>.

⁴³Bernard Pasaribu, “Wawancara,” 2021.

setiap pribadi tetapi lebih bersifat umum dan mengena ke semua anggota. Tidak ada rasa sakit hati karena nasihat itu dibawakan dalam bentuk khotbah atau renungan umum. Sebanyak 6% menjawab netral dan 4% menjawab tidak setuju oleh karena mereka meyakini bahwa pendekatan personal lebih baik daripada menggunakan ibadah daring.

Saling menguatkan terjadi juga pada saat mereka melakukan proses kebaktian. Hasil kuesioner ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nomleni yang memberikan penegasan bahwa salah satu tugas gereja adalah memberikan nasihat kepada seluruh anggotanya melalui perbaktian-perbaktian dan tetap di dalam ketekunan bersama.⁴⁴

Rekapitulasi Pernyataan “Ibadah Daring adalah Sarana Saling Menguatkan”

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Pada ibadah daring dapat saling menguatkan	46%	44%	6%	4%	0%

Pada tabel tersebut, persentase dengan jumlah yang besar yaitu masing-masing menjawab 90% sangat setuju dan setuju ibadah daring dapat saling menguatkan. Sekalipun 6% menjawab netral dan 4% lagi menjawab tidak setuju. Wawancara dilakukan⁴⁵ kepada beberapa anggota jemaat dan mereka menjawab kebiasaan bertemu dalam gereja seminggu sekali pada hari beribadah kemungkinannya akan semakin kecil. Hal ini memunculkan rasa rindu untuk bertemu untuk saling menguatkan melalui cerita pengalaman kehidupan (kesaksian) dan cara untuk saling menguatkan adalah dengan menggunakan metode ibadah daring. Sekalipun tidak bertemu dalam satu kumpulan dalam ruangan gereja namun saling menguatkan kerohanian harus tetap berjalan.

⁴⁴Yeskial Nomleni, *Persepsi Jemaat Yang Tidak Aktif Beribadah Pada Ibadah Hari Minggu Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMT Pniel Obeaki – Skripsi* (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, n.d.).

⁴⁵Harison Doloksaribu, “Wawancara,” 2021.

KEMAMPUAN BERADAPTASI DENGAN TEKNOLOGI MENGHASILKAN SEMAKIN GIAT MENGABARKAN INJIL

Gereja berada di bawah tekanan teknologi yang berkembang dan memaksa anggota jemaat untuk dapat menerima, mengadopsi, beradaptasi dan mengimplementasikan teknologi daring itu. Gereja harus memberikan pandangan atau pemahaman kepada semua anggota jemaat tentang fenomena yang sedang terjadi sekarang ini. Ada langkah-langkah yang harus dimulai dan dilaksanakan dengan baik. Pertama, dimulai dari adanya kesadaran bahwa teknologi daring sudah digunakan *massiv* (menyeluruh) di seluruh dunia. Teknologi daring itu merobah dunia pendidikan, ibadah, ekonomi, sosial, budaya yang dimiliki oleh dunia ini. Berdasarkan hasil kuesioner di tabel 1.5 kemampuan anggota jemaat terhadap teknologi adalah sebagai berikut 4% sangat mengalami kesulitan dan 29% anggota menjawab mengalami kesulitan mengoperasikan teknologi, 25% menjawab kadang-kadang masih terkendala, dan 40% menjawab menguasai dan 2% sangat menguasai teknologi.

Mereka sedang belajar (*learning by doing*) menggunakan teknologi baru ini. Pihak gereja juga berusaha memberikan tutorial baik secara seminar *online*, dan memberikan panduan.

Rekapitulasi Pernyataan “Kendala Menjalankan Aplikasi Daring”

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Saya memiliki kendala menjalankan aplikasi untuk melakukan daring	4%	29%	25%	40%	2%

Berdasarkan pengalaman dalam melayani di gereja Advent, peneliti mendapati ada tiga tantangan yang bisa dihadapi. Tantangan pertama adalah berasal dalam diri gereja sendiri (*internal*), yang kedua adalah tantangan yang berasal dari luar (*eksternal*) dan yang ketiga adalah tantangan individualisme. Tantangan yang ketiga inilah yang sangat berkenaan dengan tema penulisan jurnal ini. Tantangan individualisme dengan memasuki dunia era 4.0 yang ditandai dengan manusia super sibuk dengan dunianya masing-masing. Sebagai contoh adalah generasi *millennial* yang sudah kecanduan dan ketergantungan pada alat gadget yang terus

mengeluarkan produk terbaru dan tercanggih. Sehingga gadget sudah menjadi seperti berhala model baru.⁴⁶

Terlihat dari setiap anggota jemaat jarang membawa *printed bible* (Alkitab bentuk buku) sebab Alkitabnya sudah menjadi *digital bible* di HP atau Ipad. Bahkan lebih menyedihkan selama kebaktian berlangsung, mereka tetap bermain media sosial, seperti Facebook dan Instagram. Semua ini harus dihadapi gereja dan gereja harus mempunyai sikap yang jelas dan tegas serta mempunyai arahan dan solusi terhadap tantangan tersebut. Arah yang ingin disampaikan adalah gunakan gadget yang ada ini untuk melakukan ibadah melalui daring. Melihat kenyataan bahwa teknologi daring sudah masuk ke dalam gereja dan menjadi adat kebiasaan baru dalam beribadah, gereja harus dengan sadar menerima teknologi itu menjadi bagian dari kehidupan beribadah.

IBADAH DARING ADALAH SARANA EFEKTIF PENGABARAN INJIL

Model pelayanan yang gereja lakukan haruslah mengikuti perkembangan zaman yang terjadi. Gereja tidak boleh membiarkan dirinya berada pada titik statis atau zona nyaman dan tidak mengembangkan dirinya. Gereja harus mempunyai prinsip yang kuat yaitu metode penyampaian pekabaran Injil boleh berubah tanpa harus merubah isi pekabaran. Saat ini media elektronik mejadi satu-satunya alat dalam pelayanan gereja.

Warren berkata gereja-gereja yang sehat memerlukan taktik dan teknik untuk bertumbuh, mereka bertumbuh secara wajar.⁴⁷ Teknologi daring merupakan teknik dalam menumbuhkan iman anggota dan sarana penginjilan ke dunia yang lebih luas. Lebih jauh, Parapak menyatakan bahwa penggunaan teknologi di era 4.0 merupakan pendekatan sedemikian rupa untuk mengembangkan gereja. Cermati dengan baik ilmu pengetahuan dan teknologi itu untuk menyiarkan kabar baik, yaitu menginjil dan merupakan komunikasi yang efektif untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan.⁴⁸ Graham berkata bahwa dalam menginjil pesan Injil tidak akan pernah berubah yaitu Yesus Kristus Juruselamat namun beritakanlah

⁴⁶Redaksi Tuhan Yesus Org, "Tantangan-Gereja-Masa-Kini," n.d., <https://tuhanyesus.org/tantangan-gereja-masa-kini>.

⁴⁷Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja Yang Mempunyai Visi-Tujuan* (Malang: Gandum Mas, n.d.).

⁴⁸L.Jonathan Parapak, *Pelaksanaan Pekabaran Injil Di Tengah Perkembangan Teknologi Komunikasi (Informasi)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.).

dengan teknologi yang ada dimana hampir semua orang Kristen dapat menggunakannya.⁴⁹ Ini artinya bahwa teknologi dapat mendukung pemberitaan Injil menyampaikan kabar keselamatan kepada semua orang dan juga menjadi sarana pembinaan warga Gereja dalam pertumbuhan kerohanian, untuk itu kecanggihan Teknologi di Era digital ini boleh disikapi oleh anggota jemaat dengan baik dan tidak menganggap kecanggihan teknologi sebagai satu ancaman tetapi sebagai harapan baru ditengah-tengah gereja pada zaman ini.

Rekapitulasi Pernyataan “Ibadah Daring adalah Sarana Efektif Pengabaran Injil”

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Ibadah daring adalah sarana efektif untuk pengabaran Injil	36%	52%	8%	4%	0%

Berdasarkan data pada tabel tersebut terlihat jelas 36% menjawab sangat setuju dan 52% menjawab setuju sekalipun 8% Netral dan 4% tidak setuju, tetapi ibadah daring adalah sarana efektif untuk pengabaran Injil. Peneliti melakukan diskusi ringan⁵⁰ dengan beberapa anggota jemaat dan mereka memberikan pendapatnya. Metode daring adalah kecanggihan teknologi yang dapat menjangkau seluruh dunia. Hanya bermodalkan kuota dan handphone maka dunia ada dalam genggam tangan. Kalau dulu mendengar khotbah dalam bahasa Inggris maka harus mendatangkan orang Amerikanya ke Indonesia. Tetapi sekarang hanya dengan mengetik link yang diperlukan maka mendapat khotbah yang diinginkan. Jelas terlihat bahwa anggota jemaat sudah mulai mengerti cara menggunakan aplikasi daring.

Kobong mencatatkan bahwa kemajuan teknologi internet dapat memberikan informasi yang luas tentang kabar keselamatan dengan tidak dibatasi oleh wilayah, agama, suku dan ras.⁵¹ Pasasa dalam jurnalnya

⁴⁹Billy Graham, *Beritakanlah Injil: Standar Alkitabiah Bagi Penginjil* (Bandung: LLB, 1992).

⁵⁰Haposan Nainggolan, “Wawancara,” 2021.

⁵¹Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.).

mencatatkan ada 396 juta halaman websites yang membahas soal agama.⁵² Artinya ibadah daring atau *live streaming* benar-benar sarana mengabarkan Injil ke seluruh dunia dalam waktu yang singkat.

Rekapitulasi Pernyataan “Ibadah Daring Mempercepat Kedatangan Tuhan”

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Ibadah daring mempercepat kedatangan Tuhan	27%	52%	17%	4%	0%

Sebagian besar anggota jemaat menjawab sangat setuju 27% dan setuju 52% untuk ibadah daring mempercepat kedatangan Tuhan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti⁵³ memperoleh pendapat dari anggota jemaat bahwa mereka meyakini bahwa ibadah daring mempercepat kedatangan Tuhan. Pernyataan nomor 7 ini merupakan kelanjutan dari pernyataan nomor 6 yaitu dengan kecanggihan teknologi maka pengabaran Injil dilakukan lebih mudah dan waktu yang cepat. Maka hasilnya adalah kabar keselamatan sudah tersebar sampai ke pelosok bumi. Kedatangan Yesus sudah semakin dekat.

Sebagian lagi menjawab dengan netral 17% dan tidak setuju 4%. Mereka berpendapat bahwa Yesus tidak cepat datang hanya karena ibadah daring karena Yesus mengetahui kapan waktu kedatangan-Nya. dalam jurnalnya Camerling mengatakan oleh sebab itu bermisi melalui media digital dapat merupakan alat yang dipakai oleh Tuhan untuk mempercepat kedatangan-Nya.⁵⁴

KESIMPULAN

Setelah melihat penjabaran di atas, Gereja Advent Kampung Pon Distrik Serdang Bedagai di wilayah Sumatera kawasan utara berada dalam

⁵²Adrianus Pasasa, “Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil,” *Jurnal Simpson* 02, no. n.d. (n.d.): 77, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/20>.

⁵³Aliston Simanjutak, “Wawancara,” 2021.

⁵⁴Yosua Feliciano Camerling, “Gereja Bermisi Melalui Media Gigital Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Teologi Kristen* 02 (n.d.): 14.

keadaan situasi dan kondisi yang sedang melakukan perubahan pola beribadah. Dinamika ini harus diterima dan diterapkan menjadi budaya peribadatan baru dengan menggunakan daring atau *online*. Kesimpulan yang didapat adalah:

1. Anggota gereja dapat memahami dengan baik prinsip dari ibadah daring dan menerima bentuk baru ibadah melalui daring. Kebudayaan baru dalam ibadah ini harus dibiasakan dan dilakukan dengan kesadaran penuh dan tidak mengurangi kualitas iman anggota jemaat.
2. Interaksi sosial antar anggota jemaat tetap berjalan dengan baik. Masing-masing anggota jemaat mulai mengenal dan mempelajari gadget dalam bentuk HP atau Laptop sebagai sarana komunikasi. Mereka belajar mengoperasionalkannya dan menjadi kebiasaan baru dalam dunia sosial mereka setiap hari. Mereka tidak perlu lagi bertemu secara langsung tetapi dengan virtual sudah melihat muka dengan muka. Nasehat dan saling menguatkan antar jemaat bisa berjalan tanpa hambatan yang berarti.
3. Pada awal penggunaan gadget sebagai sarana daring dalam beribadah, sebagian anggota yang sudah lanjut umur mengalami kesulitan dalam menggunakannya. Ada rasa tidak senang sehingga mereka mengeluarkan pendapat-pendapat yang menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap ibadah daring. Dengan kesabaran melalui pembelajaran penggunaan gadget tersebut, lambat laun namun pasti anggota jemaat dapat menggunakannya dengan baik.
4. Dengan adanya media elektronik yang menggunakan jasa internet mata anggota semakin terbuka bahwa keberadaan ibadah daring meliputi seluruh dunia. Ibadah yang mereka lakukan dapat dilihat dan diikuti di belahan daerah lain dan begitu sebaliknya. Dengan daring ini, anggota jemaat mendapatkan banyak informasi sesuai yang mereka inginkan. Dengan demikian, pengabaran Injil akan disebarkan lebih luas seperti yang dinasehatkan dalam Firman Tuhan dalam buku Ibrani 11:25.

Saran yang diberikan adalah hendaknya gereja dapat memahami keberadaan anggota jemaatnya dalam semua hal. Gereja harus memperhatikan umur, pendidikan, latar belakang budaya, dan kemampuan jemaat dalam memahami hal baru. Setelah itu, gereja secara perlahan membantu memfasilitasi memberikan pengetahuan baru tersebut kepada

jemaat sehingga dapat diterima dengan baik dan dilakukan dengan kesadaran yang penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Gereja Dan Ibadah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- Artanto, Widi. *Gereja Dan Misi-NYA: Mewujudkan Kehadiran Gereja Dan Misi-Nya Di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016.
- Brake, Andrew. *Spiritual Formatian: Menjadi Serupa Dengan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Brill, Wesley. *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Kalam Hidup, 1973.
- Camerling, Yosua Feliciano. “Gereja Bermisi Melalui Media Gigital Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Teologi Kristen* 02 (n.d.): 14.
- Comiskey, Joel. *Menuai Tanpa Batas*. Jakarta: Metanoia, 2003.
- Doloksaribu, Harison. “Wawancara,” 2021.
- DOMINGGUS, DICKY. “Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Daring Ditinjau Dari Roma 12:1-2.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 29, 2020): 35–48. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.79>.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Giawa, Nasokhili. “Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (December 23, 2019): 149–60. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.17>.
- Graham, Billy. *Beritakanlah Injil: Standar Alkitabiah Bagi Penginjil*. Bandung: LLB, 1992.
- Hargelberg, Dave. *Tafsiran Ibrani Dari Bahasa Yunani*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, Linda Zenita Simanjuntak. “Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah-

- Evangelikal.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (2020): 235–50.
- Hutagalung, Stimson. *Musik Dan Ibadah*. Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis, n.d.
- Hutahaean, Hasahatan Silalahi, Bonnarty Steven Simanjuntak, and Linda Zenita. “SPIRITUALITAS PANDEMIK: TINJAUAN FENOMENOLOGI IBADAH DI RUMAH.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. n.d. (n.d.): 238. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>.
- Kobong. *Iman Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Lukuhay, Alexander Stevanus. “Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia.” *Teologi Kristen* 2 (n.d.): 44–46.
- Nainggolan, Haposan. “Wawancara,” 2021.
- Nainggolan, Rahmat Hasudungan. “Pengaruh Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Relevansinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Teologi Pantekosta* 01, no. n.d. (n.d.): 1. <https://docplayer.info/amp/174720134-Pengaruh-cara-hidup-jemaat-mula-mula-berdasarkan-kisah-para-rasul-2-41-47-dan-relevansinya-pada-masa-kini.html>.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.
- Nomleni, Yeskial. *Persepsi Jemaat Yang Tidak Aktif Beribadah Pada Ibadah Hari Minggu Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMT Pniel Obeaki – Skripsi*. Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, n.d.
- Octavianus, Steaven. “Analisis Penggunaan Aplikasi ‘YesHeis’ Dalam Penginjilan Pribadi.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat (Online)* Vol. 2 (2018): 68.
- Org, Redaksi Tuhan Yesus. “Tantangan-Gereja-Masa-Kini,” n.d. <https://tuhanyesús.org/tantangan-gereja-masa-kini>.
- Panjaitan, M S, and F Lumingkewas. “Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis Liturgis.” *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 02 (n.d.): 162–185. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>.
- Parapak, L.Jonathan. *Pelaksanaan Pekabaran Injil Di Tengah Perkembangan Teknologi Komunikasi (Informasi)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.

Pasaribu, Bernard. "Wawancara," 2021.

Pasasa, Adrianus. "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil." *Jurnal Simpson* 02, no. n.d. (n.d.): 77. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/20>.

Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: ALFABETA, n.d.

Pranita, Ellyvon. "Virus Corona Masuk Indonesia Dari Januari," n.d. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623>.

Purba, Eduward. "Redefinisi Ibadah Pada Masa Pandemi Covid-19." *Teologi Berita Hidup* 4 (n.d.): 36–46. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.108>.

Redman, Matt. *Menyembah Dalam Rob Dan Kebenaran*. Yogyakarta: ANDI, n.d.

RI, KEMENKES. *Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Dirjen pencegahan dan pengendalian penyakit, 2020.

Ronald Simanjuntak. Wawancara (2021).

Rullmann, J A C. *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, n.d.

Santosa, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.

Saputro, Immanuela P. "Analisis Kesiapan Gereja Protestan Melakukan Ibadah Daring Selama Pandemi Covid-19 Menggunakan Metode Inferensi Tsukamoto." *Jurnal Realtech* 16, no. n.d. (n.d.): 67. <https://doi.org/10.52159/realtech.v16i2.136>.

Simanjuntak, Junihot M. "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja." *JURNAL JAFFRAY* 16, no. n.d. (n.d.): 1–24. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>.

Simanjutak, Aliston. "Wawancara," 2021.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI:Raja Grafindo Persada, n.d.

Stot, Jhon. *Satu Umat*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, n.d.

Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jilid II. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.

Sutoyo, Daniel. "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Antusias* 03 (n.d.): 1. <https://sttintheos.ac.id/e->

journal/index.php/antusias/article/view/7.

- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Misi Gereja Di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 2 (October 2020): 197–217. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, Aeron Frior Sihombing, Robi Prianto, and Oferlin Hia. "Peduli Kemanusiaan Dan Keutuhan Ciptaan: Melacak Pesan Penatalayanan Ciptaan Di Era Pandemi." *KURIOS* 7, no. 2 (October 28, 2021). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.249>.
- Thiessen, Henry C. *Teologia Sistematis*. Malang: Penerbit Gandum Mas, n.d.
- Thomson, J. G. S. S. *Worship" in J. D. Douglas*. London: Inter-Varsity Press, 1982.
- Tjandra, Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru II*. Malang: SAAT, n.d.
- Travis, ed. *Kepemimpinan Gereja Masa Kini*. Tangerang: Yayasan Damai Mulia, n.d.
- Wagner, Peter C. *Pertumbuhan Gereja & Peranan Roh Kudus*. Malang: Penerbit Gandum Mas, n.d.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja Yang Mempunyai Visi-Tujuan*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Wiersbe, Warren W. *Yakin Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, n.d.
- Yewangoe, A A. *Tantangan Gereja Memasuki Abad Ke XXI*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.